

Peran Strategis Kepemimpinan Wanita Muslim dalam Mengembangkan Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis dari Perspektif Islam

Fahrur Rozy¹, Anggie Sri Utari², M.Agil Febrian³, Misra Nova⁴, Siti Qomariah⁵, Ali Imran Sinaga⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
fahrur0331234038@uinsu.ac.id

Abstract

At present, it is clear that leadership roles are increasingly being held by women. For instance, in the field of education, numerous women occupy key positions, such as principals, deans, and even rectors. This trend aligns with the women's emancipation movement and the gender equality movement, which advocate for equal rights for women in various aspects of life. The purpose of this study is to explore the meaning and characteristics of leadership, including leadership styles and roles, principles and laws governing women's leadership, the impact of women's leadership in education, and the significance of women's leadership within Islam. Moreover, this research employs a qualitative methodology utilizing a library research approach. A library study is a type of research that relies on a variety of reading materials, such as books and journal articles, as references. This research highlights that women are no longer perceived as weak; they consistently demonstrate their strength above and beyond societal expectations, increasingly taking on prominent leadership roles. Furthermore, it posits that when a woman assumes a role such as a principal, office head, or class leader, especially within the educational sector, she should embody fairness, honesty, and responsibility in her leadership.

Keywords: Leadership, Women, Islam

Abstrak

Pada saat ini tidak bisa dipungkiri kepemimpinan banyak dikendalikan atau dipimpin oleh perempuan. Sebut saja dibidang pendidikan, banyak perempuan yang mengisis jabatan penting seperti kepala sekolah, dekan, maupun rektor sekalipun. Sejalan dengan gerakan emansipasi wanita dan gerakan kesetaraan gender yang berusaha menuntut persamaan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna dan karakteristik kepemimpinan, gaya dan peran kepemimpinan, prinsip dan hukum kepemimpinan wanita, kepemimpinan wanita dalam dunia pendidikan, dan peran kepemimpinan wanita dalam Islam. Selain itu, pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah penelitian yang menggunakan berbagai sumber bacaan untuk dijadikan rujukan, seperti buku dan artikel jurnal. Adapun penelitian ini yaitu, Perempuan saat ini tidak lagi dipandang sebagai seorang yang lemah yang selalu berada pada garis belakang, namun sekarang perempuan mampu tampil di garis terdepan sebagai pemimpin yang sukses. Selain itu, jika seorang wanita menjabat sebagai kepala sekolah, kepala kantor, atau ketua kelas, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, hendaklah menjadi pemimpin yang adil, jujur, dan bertanggung jawab pada jabatannya.

Keywords: Kepemimpinan, Wanita, Islam

Article Info

Article History:

Received: 03-03-2024 Accepted: 19-05-2024 Publish: 31-05-2024



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 00.00000/tasqif.v1i1.4

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan intelektual semata, tetapi juga untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Peran wanita dalam pendidikan, khususnya wanita Muslim, telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, mengingat potensi besar yang mereka miliki dalam membentuk generasi mendatang.

Dalam menelusuri literatur yang ada, terdapat beberapa studi yang telah menyoroti pentingnya kepemimpinan wanita dalam pendidikan dari berbagai perspektif, termasuk perspektif Islam. Misalnya, penelitian oleh Khan dan Mahmood yang mengeksplorasi peran kepemimpinan wanita di sektor pendidikan di Pakistan, menemukan bahwa wanita pemimpin mampu membawa nuansa empati dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pembelajaran.¹ Studi lain oleh Al-Haddad di Timur Tengah menunjukkan bahwa kepemimpinan wanita dalam institusi pendidikan Islam berdampak positif terhadap inklusivitas dan keadilan gender di lingkungan sekolah.²

Namun, meskipun studi-studi tersebut memberikan wawasan berharga, masih ada beberapa celah yang belum terjawab secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh kepemimpinan wanita dalam skala mikro atau lokal, tanpa mengeksplorasi dampaknya secara lebih luas dalam skala global. Selain itu, sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis teologis dan kontekstual terkait dengan ajaran Islam tentang peran wanita dalam kepemimpinan, terutama dalam dunia pendidikan.

Celah tersebut membuka kesempatan untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat mendukung dan bahkan memperkuat peran kepemimpinan wanita Muslim dalam pendidikan pada level yang lebih global. Hal ini termasuk bagaimana interpretasi teks-teks klasik dan kontemporer dalam Islam mendorong partisipasi aktif wanita dalam bidang pendidikan sebagai pemimpin.

Pentingnya kajian ini terletak pada pengembangan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana kepemimpinan wanita Muslim dalam dunia pendidikan dapat berkontribusi tidak hanya pada tingkat lokal, tetapi juga global. Dengan tidak membahas topik ini, kita mungkin mengabaikan potensi signifikan dari kepemimpinan yang inklusif dan beragam di sektor pendidikan, yang bisa memperkaya proses pembelajaran dan menghasilkan output pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

Selain itu, mengingat tantangan global saat ini seperti ketidaksetaraan gender, radikalisme, dan kebutuhan mendesak untuk pembangunan sosial yang berkelanjutan, memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diilhami oleh Islam dalam konteks wanita dapat memberikan solusi yang berarti dan mendalam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan mengisi celah pengetahuan tetapi juga berkontribusi secara praktis terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan masyarakat secara lebih luas. Persepsi tentang perempuan telah mengalami pergeseran secara signifikan. Palsunya, perempuan saat ini tidak lagi dianggap sebagai individu yang lemah dan terpinggirkan; sebaliknya, mereka mampu tampil sebagai pemimpin yang sukses dan menduduki posisi utama dalam berbagai bidang.³

Dalam Islam, peran seorang perempuan pada masa Nabi Muhammad. tidak hanya terbatas sebagai istri, tetapi juga dianggap sebagai individu yang memiliki kedudukan setara dalam hak dan kewajiban di hadapan Allah. Sebagai contoh, Siti Aisyah memimpin perang Jamal, Ummu Hani al-Syifa menunjukkan keahliannya dalam menulis dan diberi amanah oleh Khalifah Umar ibn al-Khattab untuk mengurus pasar di kota Madinah, serta masih banyak contoh lainnya. Dalam

¹ H. (2017) Khan, S., & Mahmood, "Role of Female Leadership in Educational Institutions: A Case Study of Pakistan," *Journal of Educational Research* 20(1) (2017): 45-58.

² M. Al-Haddad, "Impact of Women's Leadership in Islamic Educational Institutions," *Middle Eastern Studies Journal* 34(2) (2019): 112-130.

³Supriani Yuli, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, "Kepemimpinan Wanita Dalam Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 905-12.

konteks kepemimpinan, agama Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki. Perempuan juga memiliki kewajiban sebagaimana yang diemban oleh laki-laki, kecuali kewajiban yang khusus ditujukan bagi laki-laki berdasarkan dalil-dalil syara'.⁴ Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas peran kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan, dipandang dari perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dengan mengumpulkan data, dan menganalisisnya secara mendalam⁵. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mustofa, penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tulisan.⁶ Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari buku-buku keislaman, Al-Qur'an dan tafsir dan data sekunder dari artikel jurnal yang membahas atau relevan dengan peran kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan dari perspektif Islam.

Hasil dan Diskusi

Makna dan Karakteristik Kepemimpinan

Kepemimpinan efektif didefinisikan dan diukur melalui kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain, tidak terbatas pada tingkatan hierarki yang lebih tinggi atau lebih rendah. Data penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil adalah mereka yang menggabungkan visi strategis dengan kemampuan komunikasi yang efektif, membawa perubahan positif dalam organisasi. Namun, temuan dari beberapa teori menunjukkan bahwa terlalu banyak fokus pada karakteristik individu pemimpin dapat mengabaikan pentingnya konteks dan faktor eksternal, seperti budaya organisasi dan dinamika tim, yang sama pentingnya dalam membentuk hasil kepemimpinan. Ini menantang asumsi bahwa kepemimpinan hanyalah kumpulan karakteristik individu. Mengintegrasikan kedua perspektif ini, pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada kapabilitas individu pemimpin tetapi juga pada bagaimana karakteristik ini berinteraksi dan diterjemahkan dalam konteks organisasional yang spesifik. Ini menunjukkan bahwa sebuah model kepemimpinan yang efektif harus menyertakan pertimbangan tentang kondisi lingkungan dan harus bersifat adaptif.⁷

Konsep kepemimpinan, atau dikenal sebagai leadership dalam bahasa Inggris, memiliki makna yang sangat luas. Ini mencakup studi tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, karakteristik kepemimpinan, dan sejarah kepemimpinan. Kepemimpinan mengacu pada individu yang memimpin suatu organisasi atau lembaga, dan tidak hanya terbatas pada tugas formal seperti mengawasi upacara bendera atau memberikan arahan vokal. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang unik⁸. Pandangan terhadap suatu hal juga merupakan bagian dari kapasitas kepemimpinan individu. Seorang pemimpin perlu memiliki tanggung jawab dan peran yang dapat memengaruhi orang lain. Kepemimpinan dapat dianggap sebagai alat untuk memengaruhi dan membimbing individu atau kelompok orang agar bersedia bekerja sama mencapai tujuan tertentu. Selain itu, kepemimpinan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan aktivitas suatu organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi salah satu faktor penentu dan sangat krusial dalam konteks suatu organisasi.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai keterampilan seorang pemimpin dalam memengaruhi, memimpin, mengendalikan, dan mengatur pikiran, perasaan, serta tindakan orang

⁴Mhd. Abror, "Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam," *Teraju* 2, no. 01 (2020): 53–63, <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>.

⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung; Alfabeta. 2019).

⁶Mustofa, dkk.. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. (Jakarta; G Press. 2019).

⁷Fridayana Yudiaatmaja, "KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013): 29–38.

⁸Syamsu Q Badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017).

lain dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya⁹. Selain itu, terdapat dua jenis pemimpin, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal adalah individu yang ditunjuk dalam suatu organisasi untuk menduduki suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala kewajiban dan hak yang terkait. Kepemimpinan juga dianggap sebagai seni untuk mengendalikan, mengkoordinasikan, dan mengarahkan orang lain agar bekerjasama mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan sejak awal.¹⁰

Seorang pemimpin adalah individu yang telah melatih dirinya dan memiliki kemampuan untuk melatih orang lain dalam mencapai visi, misi, dan tujuan yang sama. Pemimpin ideal adalah mereka yang mampu membimbing kelompoknya menuju perbaikan yang signifikan dan tetap kokoh dalam memelihara hubungan baik dengan seluruh anggota kelompoknya. Beberapa karakteristik yang diperlukan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinan meliputi;¹¹ antara lain: seorang pemimpin yang pintar adalah mereka yang memiliki kecerdasan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dalam konteks ini, seorang pemimpin akan mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, sehingga segala permasalahan dapat segera diatasi; seorang pemimpin yang memiliki inisiatif tinggi perlu dapat mengambil keputusan dengan tepat dan benar, yang bermanfaat dalam menemukan solusi yang sesuai untuk kemajuan organisasi yang dipimpinnya; seorang pemimpin yang bertanggung jawab harus memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga terhadap anggota kelompoknya. Bertanggung jawab merupakan suatu tanggung jawab besar, namun menjadi lebih ringan jika dijalani dengan iman dan taqwa kepada Allah; Sebagai seorang pemimpin, penting untuk menjadi individu yang dapat dipercaya. Kepercayaan satu sama lain memiliki manfaat untuk mengurangi rasa curiga. Adanya kepercayaan ini akan mendorong setiap anggota untuk berkembang dan juga membantu menghindari perilaku yang tidak benar; Seorang pemimpin yang jujur akan dapat memberikan keterbukaan kepada anggotanya mengenai setiap keputusan yang diambil. Kejujuran dari seorang pemimpin akan membantu membangun kepercayaan anggota terhadap segala perkataan dan tindakan yang dilakukan oleh pemimpinnya; Seorang pemimpin yang adil memiliki kemampuan untuk memperlakukan anggotanya dengan kesetaraan sesuai dengan tugas dan bidang masing-masing. Pemimpin tersebut juga tidak memiliki hak untuk memihak pada satu anggota, melainkan harus bersikap adil terhadap semua anggota; seorang pemimpin yang konsisten dan tegas memiliki kemampuan untuk menjalankan setiap aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Pemimpin tersebut tidak hanya boleh membebaskan atau membiarkan anggotanya begitu saja, tetapi juga harus menjalankan kebijakan tanpa mengekang anggotanya secara berlebihan; seorang pemimpin yang lugas memiliki kemampuan untuk menjelaskan pemikirannya secara langsung dan tanpa berbelit-belit.

Demikian juga, ada sifat-sifat yang sebaiknya dihindari oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, yaitu;¹² Pemimpin otoriter, pemimpin kurang berinisiatif diskusi, pemimpin yang tidak memberikan kepercayaan kepada bawahan, pemimpin yang jarang memberikan apresiasi atau pujian, pemimpin yang terlibat dalam konflik, pemimpin yang kurang transparan atau tidak terbuka, pemimpin yang tidak bertanggung jawab, pemimpin tanpa visi yang tidak mampu mengarahkan tim, pemimpin yang gagal mengelola dirinya sendiri, pemimpin yang terlalu mengandalkan masa lalunya, pemimpin yang terlibat dalam politik kantor, pemimpin tanpa tujuan kerja yang jelas, pemimpin yang menyalahgunakan sumber daya, pemimpin yang tidak melihat peluang, dan pemimpin yang kurang percaya diri

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dengan tujuan memengaruhi orang lain, menggerakkan

⁹Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 172–73.

¹⁰Otong Husni Taufiq, Ari Kusumah Wardani, and Univeritas Galuh, "Karakter Kepemimpinan Ideal," *Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3 6* (2020): 513–24.

¹¹Taufiq, Wardani, and Galuh.

¹²Wendy Sepmady Hutahecan, "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan.Pdf," *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

bawahan, dan membuat keputusan. Sementara itu, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin termasuk kecerdasan, inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, kejujuran, konsistensi dan ketegasan, serta kelugasan. Karakteristik-karakteristik ini menjadi kunci bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan, khususnya dalam konteks dunia pendidikan.

Gaya dan Peran Kepemimpinan

Setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang beragam, termasuk dalam aspek sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian yang unik dan khas. Setiap individu membawa kelebihan dan kekurangan yang spesifik, begitu pula dengan gaya kepemimpinan yang mereka pilih. Perbedaan dalam gaya kepemimpinan ini memberikan warna pada perilaku dan cara seseorang memimpin. Beberapa contoh gaya kepemimpinan antara lain:¹³ gaya kepemimpinan otokrasi, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan diktator atau direktif. Orang yang menerapkan gaya ini mengambil keputusan tanpa melibatkan konsultasi dengan bawahan. Beberapa ciri kepemimpinan otokrasi meliputi: 1) bergantung pada kekuatan pribadinya, 2) merasa memiliki kekuasaan tertinggi, 3) meyakini dirinya lebih memahami persoalan, 4) enggan menerima saran dari bawahan, 5) bersikap tegas dan menjaga jarak dengan bawahan, 6) memberikan perintah secara tegas.¹⁴; gaya kepemimpinan demokrasi, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan konsultatif atau konsensus. Orang yang menerapkan gaya ini melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, meskipun keputusan akhir tetap menjadi tanggung jawab pemimpin setelah mempertimbangkan rekomendasi dan saran dari bawahan; gaya kepemimpinan *laissez-faire*, adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan pengambilan keputusan secara kelompok. Dalam situasi ini, seorang pemimpin memberikan otoritas kepada kelompok untuk menetapkan keputusan, yang selanjutnya dianggap sebagai keputusan akhir. Biasanya, gaya ini digunakan oleh pemimpin yang tidak memiliki keahlian teknis; gaya kepemimpinan partisipatif, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan terbuka dan bebas. Pemimpin yang menganut gaya ini memiliki sedikit kontrol dalam proses pengambilan keputusan. Mereka menyampaikan informasi tentang suatu masalah dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan strategi dan solusi; kepemimpinan paternalistik, juga dikenal sebagai kepemimpinan yang bersifat kepatuhan. Pemimpin dalam gaya ini memberikan bawahan dalam batas-batas kewajaran. Gaya kepemimpinan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan pemimpin untuk memberikan contoh dan menjadi teladan bagi bawahannya.¹⁵; kepemimpinan berorientasi pada tujuan, juga dikenal sebagai gaya kepemimpinan berdasarkan hasil atau sasaran. Pemimpin yang mengadopsi gaya ini mengajak bawahan untuk fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; kepemimpinan militeristik, meskipun namanya terkait dengan militer, sebenarnya tidak hanya terbatas pada lingkungan militer, tetapi juga dapat ditemukan dalam instansi sipil (non-militer). Karakteristik kepemimpinan ini mencakup penggunaan saluran formal, sistem komando, sifat yang formal, tingkat disiplin yang tinggi, dan komunikasi yang bersifat satu arah; kepemimpinan situasional, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan kontingensi atau tidak tetap. Gaya kepemimpinan ini menggunakan pendekatan yang berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan faktor-faktor seperti kepemimpinan, pengikut, dan situasi yang sedang terjadi; kepemimpinan kharismatik, pada dasarnya didasarkan pada kharisma seseorang untuk memengaruhi orang lain. Dengan kharisma ini, seorang pemimpin mampu membimbing bawahannya melalui daya tariknya, memikat hati mereka, dan memperoleh jumlah pengikut yang besar¹⁶.

Selain berbagai gaya kepemimpinan, peran kepemimpinan juga merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh setiap pemimpin. Covey mengelompokkan peran kepemimpinan ini sebagai berikut¹⁷: menetapkan aturan, pemimpin memberikan petunjuk tentang apa dan kapan suatu tugas

¹³Rahman Afandi, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *INSANLA* 16, no. 40 (2013): 95–116.

¹⁴Leny Marlina et al., "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan" XVIII, no. 02 (2013): 215–27.

¹⁵Hutaheean, "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan.Pdf."

¹⁶Marlina et al., "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan."

¹⁷Sandra Hasba, "Peran-Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam," *Shantut Tarbiyah* 26, no. 2 (2020): 272, <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2401>.

harus dilakukan, tanpa memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada bawahan; memberikan dukungan, bertindak sebagai teman atau sahabat bagi bawahan dan menunjukkan minat kepada mereka; memfasilitasi, pemimpin memberikan saran dan melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan; orientasi prestasi, pemimpin membagi kontribusi terkait tujuan dan menunjukkan kepercayaan bahwa bawahan memiliki kemampuan untuk mencapainya.

Sementara itu, Covey membagi peran kepemimpinan menjadi dua aspek, yaitu:¹⁸ Penetapan arah, peran pemimpin dalam merumuskan visi dan misi yang jelas; koordinasi, peran pemimpin untuk memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional mendukung pencapaian visi dan misi; serta pemberdayaan, peran pemimpin dalam menginspirasi semangat kreatif dan bakat bawahan, serta membantu mereka untuk konsisten dengan tujuan yang telah disepakati.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki berbagai gaya kepemimpinan, termasuk otokrasi, demokrasi, laissez faire, partisipatif, paternalistik, militeristik, berorientasi pada tujuan, situasional, dan kharismatik. Sementara itu, peran kepemimpinan mencakup fungsi-fungsi seperti memerintah, mendukung, memudahkan, dan memiliki orientasi prestasi.

Prinsip Kepemimpinan Wanita Amanah

Seorang pemimpin adalah individu yang dipercayakan untuk melaksanakan perintah Allah di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan menegakkan hukum Islam. Kewibawaan pemimpin dalam menjalankan amanahnya harus dijunjung tinggi, dipertahankan, dan dijalankan dengan penuh kejujuran. Hal ini karena setiap amanah yang diberikan kepadanya suatu saat akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Kejujuran dalam kepemimpinan tidak hanya dapat membangun kepercayaan dari orang lain, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak jujur, akan sulit baginya untuk memperoleh kepercayaan dan dukungan yang diperlukan.

Oleh karena itu, Allah menetapkan petunjuk kepada kita untuk melaksanakan amanah dengan adil, tanpa memberikan keberpihakan kepada kelompok tertentu. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa amanah merujuk pada barang atau kepercayaan yang dipercayakan kepada seseorang untuk diserahkan kepada pihak yang berhak menerimanya, seperti barang milik harus diserahkan kepada pemiliknya dan hutang harus dibayar kepada pemberi pinjaman. Menurut pandangannya, amanah memiliki banyak variasi, di antaranya:¹⁹ Pengetahuan dari kitab Allah yang dimiliki oleh para ulama harus disampaikan kepada manusia, dan menyembunyikan pengetahuan tersebut disebut sebagai tindakan khianat; Amanah dalam kepemimpinan harus mencakup pemilihan pegawai yang ahli dalam bidangnya; Amanah bagi semua pegawai negeri adalah melaksanakan tugas sesuai dengan porsinya masing-masing; Amanah kesehatan yang diberikan oleh Allah kepada kita harus dijaga sesuai dengan ilmu kesehatan, dengan bantuan dokter dan tenaga kesehatan lainnya.

Keadilan dan Persamaan Hak

Istilah "persamaan hak" dan "keadilan" merujuk pada dua konsep yang bisa berjalan beriringan. Ini dikarenakan seorang pemimpin yang kompeten cenderung menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan di antara semua anggotanya. Keberhasilan suatu institusi seringkali bergantung pada kepemimpinan, di mana seorang pemimpin yang mampu bertindak adil dalam menangani masalah dapat mengidentifikasi dan menanggapi tindakan pemecatan, teguran, penghargaan, atau hukuman tanpa memandang aspek apa pun. Dalam konteks dunia pendidikan, keadilan menjadi faktor kunci yang dapat menjamin bahwa setiap pendidik atau kelompok merasa aman dalam menerima manfaat, menggerakkan, dan mengelola siswanya untuk mencapai tujuan

¹⁸Bashori Bashori et al., "Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 38–49, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2046>.

¹⁹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta (PT. Hidakarya Agung, 2004)

pendidikan.²⁰ Dengan tegas, Allah menunjukkan bahwa kita diwajibkan untuk bersikap adil terhadap setiap individu, tanpa memandang status atau posisinya.

Allah memilih Nabi Muhammad dari keturunan yang sangat mulia. Allah menghiasi beliau dengan akhlak yang luhur dan memberikan kepribadian yang memukau dan mengagumkan, membuat umat manusia terpesona. Kepemimpinan Nabi Muhammad tidak bergantung pada harta atau kekuasaan, melainkan semata-mata pada otoritas akhlak yang baik. Setiap ajaran yang disampaikan oleh Nabi mencakup konsep pendidikan dan berkembang menjadi karakteristik khas dari pendidikan Nabi.

Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai contoh manusia yang memiliki akhlak sempurna, dengan tujuan agar beliau menjadi teladan bagi umatnya dalam membimbing generasi yang akan datang. Pendidikan akhlak, pada intinya, adalah hasil dari pendidikan yang diberikan oleh Nabi. Hal ini menjadi landasan bagi para pendidik Muslim, karena Nabi mengajarkan akhlak baik yang berkaitan dengan tatanan masyarakat dan pendidikan.

Hukum Kepemimpinan Wanita Menurut Islam

Kepemimpinan perempuan di beberapa negara masih menjadi topik kontroversial, terlepas dari interpretasi ayat dalam teks keagamaan (Alquran) dari berbagai sudut pandang. Pernyataan bahwa pemimpin seharusnya laki-laki dapat ditelusuri kembali pada penafsiran ayat tertentu, seperti QS. An-Nisa ayat 34, yang berbunyi "*ar-rijalu qanwamuuna 'ala an-nisa'*". Kata "*qanwam*" pada ayat tersebut, menurut kitab tafsir "*al-misbah*", diartikan sebagai memiliki tanggung jawab kepemimpinan karena mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.²¹ Shihab, dalam karyanya "*Perempuan*", menyatakan bahwa ayat ini menekankan bahwa laki-laki atau suami diwajibkan menjadi pemimpin dalam aspek mencari nafkah untuk keluarganya. Pemimpinan di dalam rumah tangga, dalam beberapa situasi tertentu, dapat beralih kepada istri jika suami tidak memenuhi kewajibannya, seperti memberikan nafkah.²²

Dr. Muhammad Sayid Tantawi, seorang Syaikh Al-Azhar dan mufti besar di Mesir, menyatakan bahwa kepemimpinan perempuan dalam segala jabatan tidak bertentangan dengan prinsip syariah, baik sebagai pemimpin negara (*al-wilayah al-udzma*) maupun sebagai pemimpin di bawahnya. Imam Tantawi menjelaskan dalam fatwanya yang dikutip oleh majalah *Ad-Din wal Hayat* bahwa: *Seorang perempuan yang menempati posisi kepala negara tidak melanggar prinsip syariah, karena Alquran memberikan pujian terhadap perempuan yang menduduki posisi tersebut, sebagaimana tergambar dalam kisah Ratu Balqis dari Saba. Jika hal ini bertentangan dengan syariat, maka Alquran akan menjelaskan hal tersebut dalam kisah tersebut. Imam Tantawi menekankan bahwa sabda Nabi Muhammad SAW tentang "Suatu kaum tidak akan berdaulat apabila dipimpin oleh seorang wanita" khusus untuk situasi tertentu, terutama terkait kerajaan Farsi, dan bukan sebagai aturan umum. Oleh karena itu, seorang wanita diizinkan untuk menduduki berbagai jabatan seperti menteri, hakim, anggota lembaga legislatif, duta besar, bahkan kepala negara. Namun, perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi Syaikh Al-Azhar, karena jabatan tersebut khusus untuk laki-laki dan berkewajiban sebagai imam shalat, yang secara syariah tidak diizinkan bagi wanita. (majalah ad-Din, 1429 H: Hal 80).*

Yusuf Qardhawi mendukung pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk menduduki jabatan kepala negara (*riyah daulah*), mufti, anggota parlemen, serta memiliki hak untuk memilih dan dipilih. Ia menyatakan bahwa dalam Islam, sikap terhadap isu ini sudah jelas, dan bahwa seorang wanita memiliki kemampuan yang sempurna untuk bekerja di sektor swasta atau dalam pemerintahan.²³ Menurut Imam Ali Jumah, perempuan telah sering memegang jabatan penting dalam sejarah peradaban Islam, terutama sebagai kepala daerah dan hakim pada masa Khilafah Utsmaniyah. Lebih dari 90 perempuan telah menjabat dalam posisi penting tersebut. Imam Ali Jumah berpendapat bahwa keputusan seorang perempuan untuk

²⁰Elvi Deswita dan Asmendri, Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Berlandaskan Prinsip Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 2, no. 6.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2016)

²²M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018)

²³Yusuf Al-Qordhawi, *Fiqh Negara*, (Robbani Press, Jakarta, 1997)

menempati posisi jabatan publik adalah keputusan pribadi yang melibatkan hubungan antara perempuan tersebut dengan suaminya.

Pandangan yang melarang perempuan menjabat sebagai pemimpin didasarkan pada ayat Al-Quran surah An-Nisa ayat 34 dan hadits Nabi dari Abu Bakrah. Ahli fiqih dari madzhab empat, mengutip kedua nash tersebut, berpendapat bahwa pemimpin, atau al-imam, harus merupakan seorang laki-laki dan tidak diperkenankan untuk dipegang oleh seorang perempuan. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Imam Ibnu Katsir menjelaskan isi dari QS An-Nisa 4:34 : *Laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita, dikarenakan laki-laki lebih utama dari wanita. Itulah yang menjadi dasar kenabian dikhususkan untuk kaum lakilaki begitu juga dengan raja yang agung, begitu juga posisi jabatan hakim dan lain sebagainya, Ibnu Abbas berkata Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, maksudnya adalah sebagai amir yang harus ditaati oleh kaum perempuan.*

Imam Ar-Razi dalam Tafsirnya sejalan dengan pandangan Imam Ibnu Katsir, mengungkapkan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan berasal dari berbagai aspek. Beberapa aspek tersebut bersifat faktual, sementara yang lain bersifat hukum syariat, seperti kepemimpinan kecil (al-imamah assughro) dan kepemimpinan besar (al-imamah al-kubro), adzan, jihad, dan hal-hal lainnya.²⁴ Akan tetapi, menurut Imam Wahba Zuhaili, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama fiqih mengenai apakah seorang hakim atau qadhi harus berjenis kelamin laki-laki atau boleh juga perempuan. Pandangan ulama yang memperbolehkan seorang wanita menjabat sebagai hakim atau qadhi termasuk di antaranya Abu Hanifah, Ibnu Hazm, dan Ibnu Jarir at-Tabari.

Beberapa ulama kontemporer berpendapat bahwa kepemimpinan wanita adalah dilarang atau haram. Salah satunya adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, yang dalam fatwanya menyatakan bahwa wanita dilarang menduduki jabatan tinggi apa pun dalam pemerintahan.²⁵ Fatwa Ulama Bin Baz tersebut dikarenakan tidak membedakan *antara al-wilayah al-khassah dengan riasah ammah yakni al-khilafah al-ammah*. Juga, semua posisi jabatan tinggi seperti hakim, menteri, gubernur, dan semua posisi yang membawahi laki-laki haram hukumnya diduduki oleh wanita.

Kepemimpinan Wanita dalam Dunia Pendidikan

Kesetaraan gender dalam konsep kepemimpinan Islam adalah hasil dari konstruksi sosial budaya yang bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan zaman. Peran gender dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, ras, etnik, agama, lingkungan geografi, pendidikan, sosial ekonomi, dan politik. Perubahan dalam peran gender sering terjadi sebagai respons terhadap perubahan kondisi sosial, ekonomi, budaya, sumber daya alam, dan politik, termasuk dampak dari pembangunan atau penyesuaian program struktural dan pengaruh kekuatan nasional dan global. Dengan demikian, gender mencakup perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek sosial budaya, psikologis, dan bidang lainnya. Kesetaraan gender selalu berkaitan dengan upaya mencapai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks fungsi gender dalam kepemimpinan, kepemimpinan diartikan sebagai usaha untuk memengaruhi individu atau kelompok, yang kemudian diarahkan menuju pencapaian tujuan organisasi. Menurut Sutisna (1993), kepemimpinan merupakan proses memengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Soepardi (1988), di sisi lain, mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, dan memberikan nasihat dengan tujuan agar manusia, sebagai medium manajemen, mau bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan administrasi. Oleh karena itu, fungsi gender dalam konteks kepemimpinan menunjukkan bahwa peran gender dapat memengaruhi cara individu atau kelompok memimpin dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam lingkungan organisasi.²⁶

Dalam ajaran Islam, setiap individu pada dasarnya memiliki peran sebagai pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk hal-hal yang dipimpinnya. Oleh karena itu, suatu saat nanti,

²⁴ Muhammad Ar-Razi, *Mafatibul Ghaib*, Darul Ihya` At-Turats Arabi, Bairut, h. 70

²⁵ Abdullah bin Abdul Azin bin Baz, *Majmuk Fatawa Ibn Baz*, no. fatwa: 30461, h. I/424.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

seseorang yang berfungsi sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. Konsep ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar R.a., yang bersumber dari Rasulullah SAW.

Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/ pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal hal yang dipimpinnya.

Dari hadits tersebut, pada dasarnya, setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran sebagai pemimpin, dan inti dari kepemimpinan dalam Islam adalah tanggung jawab. Tanggung jawab terkecil yang harus dipikul seseorang dalam hidupnya minimal terhadap dirinya sendiri. Namun, tanggung jawab di sini bukan hanya melaksanakan tugas pokok tanpa meninggalkan dampak (atsar) bagi yang dipimpin. Lebih dari itu, tanggung jawab mencakup mewujudkan kesejahteraan dan kebaikan bagi yang dipimpin atau menjadikan kebijakan dan tindakan seorang pemimpin terkait langsung dengan kesejahteraan yang dipimpinnya.

Peran kepemimpinan perempuan dalam Islam di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan, tidak terjadi begitu saja. Perjuangan tokoh perempuan seperti Raden Ayu Kartini, Maria Ulfa Anshor, Dita Indah Sari, dan lainnya, telah membuka peluang terciptanya harmonisasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan. Meskipun demikian, kiprah perempuan tersebut tidak menghapuskan peran fundamental sebagai ibu, yang melibatkan melahirkan, menyusui, dan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Dari keseimbangan tersebut diharapkan tercipta kehidupan yang baik antara laki-laki dan perempuan tanpa menimbulkan persoalan gender baru setelah meredanya permasalahan gender sebelumnya.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan dalam Islam, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ulama, terutama terkait dengan kelayakan perempuan menjadi pemimpin. Perbedaan ini timbul karena adanya kalimat 'arrijal qawwamun ala an-nisa' yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa: 34, yang secara normatif menyiratkan superioritas laki-laki dibandingkan perempuan. Kalimat ini sering diartikan sebagai indikasi bahwa tugas kepemimpinan hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sementara perempuan seharusnya berada dalam posisi yang dipimpin. Lebih lanjut, terkait dengan kepemimpinan pendidikan, interpretasi para ulama mengenai kalimat tersebut dapat memengaruhi pandangan mereka tentang apakah perempuan dapat atau tidak dapat menjadi pemimpin, terutama dalam konteks dunia pendidikan Islam.

Jika diamati secara umum, kata "qawwam" dalam Surat An-Nisa: 34 memiliki arti sebagai pemimpin, pelindung, pengatur, dan sebagainya. Ini sejalan dengan superioritas fisik maupun psikis kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Bahkan, al-Zamakhsari dalam Tafsir al-Kasysyaf menyatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan melibatkan aspek-aspek seperti akal, ketegasan, tekad kuat, kekuatan fisik, kemampuan baca-tulis secara umum, dan keberanian. Thaba'thaba'i juga menjelaskan bahwa kelebihan laki-laki terletak pada akalunya yang mampu menghasilkan sifat-sifat seperti keberanian, kekuatan, dan kemampuan mengatasi kesulitan. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih sensitif dan emosional.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak mengherankan jika tugas-tugas berat, termasuk kepemimpinan, seakan-akan hanya sesuai dijalankan oleh kaum laki-laki. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa para utusan Allah SWT, yaitu para nabi dan rasul, semuanya adalah laki-laki. Contoh lainnya adalah pelaksanaan adzan saat shalat, khutbah Jum'at, shalat Idul Fitri, dan Idul Adha, yang semakin menegaskan otoritas dan superioritas kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan.

²⁷M. Al-Fatih Suryadilaga, "Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat" dalam Hamim Iyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003),

Apabila melihat teks dan implementasi ayat tersebut, penafsiran secara tekstual terhadap Surat An-Nisa ayat 34 memang memberikan isyarat bahwa perempuan bukanlah sosok pemimpin. Meskipun demikian, konsep penafsiran seringkali dipengaruhi oleh latar belakang dan situasi politik penafsir pada saat itu. Apalagi, konsep kepemimpinan seharusnya tidak semata-mata tergantung pada jenis kelamin, melainkan lebih kepada kualitas kepribadian, kemampuan, dan kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan, terlepas dari perbedaan jenis kelamin.

Contoh sejarah seperti peristiwa Perang Jamal atau Perang Unta antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan panglima perang perempuan Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Ratu Balqis yang berseteru dengan Nabi Sulaiman, dan sosok perempuan sufi Rabi'ah al Adawiyah, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat memegang peran pemimpin dengan kemampuan dan kezuhudannya. Pemahaman ini mungkin bertentangan dengan interpretasi Surat An-Nisa ayat 34 yang menegaskan bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi pemimpin.

Lebih lanjut, kepemimpinan tidak hanya terkait dengan kekuatan fisik dan sifat-sifat maskulin, melainkan juga dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang diemban, nilai yang dianggap lebih dominan daripada sekadar mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Ini mencerminkan konsep kemitraan dalam Islam yang mengakui kemampuan dan peran masing-masing jenis kelamin untuk saling melengkapi dan mengenal satu sama lain.

Wanita Pemimpin Pendidikan

Pemimpin pendidikan perempuan dalam sejarah peradaban Islam bukanlah sesuatu yang baru, dan Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq adalah salah satu contohnya. Aisyah memainkan peran penting sebagai pemberi fatwa sejak wafatnya Rasulullah SAW. Sebagai seorang pendidik perempuan, Aisyah menyampaikan banyak informasi dan hadits dari Rasulullah SAW, menjadikannya sumber referensi utama umat Islam dalam berbagai persoalan hingga beliau wafat. Saat terjadi perselisihan pendapat di kalangan ulama, Aisyah sering dijadikan otoritas untuk menghakimi perbedaan tersebut. Upaya bimbingan yang dilakukan Aisyah terhadap umat Islam memiliki nilai yang sangat penting, sebanding dengan upaya yang dilakukan oleh para sahabat lainnya, meskipun secara biologis berbeda.

Islam juga mencatat peran penting perempuan lain seperti Ummu Salamah binti Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, dan Fatimah binti Qais, yang menjadi rujukan para sahabat dalam persoalan hukum dan fatwa, terutama yang berkaitan dengan wanita. Mereka menjadi guru besar bagi perempuan dan laki-laki, aktif berdiskusi dan berdebat terbuka dengan ulama laki-laki dalam berbagai aspek serta menyelesaikan masalah kehidupan umat pada zamannya. Selain itu, tokoh seperti Sayyidah Nafisa, seorang guru setara dengan Imam Syafi'i, serta Ibnu 'Arabî, yang berguru pada tiga perempuan cerdas dan alim di Makkah: Sayyidah Nizam, Fakhr al Nisa, dan Qurrah al 'Ain, juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Wanita-wanita ini dapat dikategorikan sebagai "pemimpin pendidikan tradisional" karena umumnya menduduki posisi kepemimpinan berdasarkan garis keturunan atau hubungan dekat dengan sumber belajar.²⁸ Walaupun begitu, keberadaan dan kontribusi mereka menunjukkan bahwa Islam, yang pada awalnya terbatas di Jazirah Arab, mampu berkembang hingga saat ini. Dengan kata lain, jenis kelamin tidak menjadi penentu apakah seseorang dapat mengemban tanggung jawab kepemimpinan, terutama dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, identitas seorang ulama atau pemimpin pendidikan yang berasal dari kalangan perempuan melekat pada hampir setiap ibu di dunia, bahkan sejak bayi masih berada dalam kandungan. Apa pun yang didengar atau dibacakan oleh seorang ibu kepada bayinya selama kehamilan akan terdengar oleh sang bayi. Emosi dan karakter seorang ibu dapat diwariskan melalui perilaku selama masa kehamilan dan saat mengasuh. Peran seorang ibu dalam mendidik anaknya melibatkan keteladanan, dimana pada awal perkembangan, anak cenderung meniru perilaku orang-

²⁸Saparindah dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010)..

orang terdekatnya. Allah SWT berfirman, yang artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku kalian kembali." (Q.S. Luqman: 14)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam konteks kepemimpinan pendidikan, terdapat perbedaan posisi antara perempuan dan laki-laki, namun keduanya tetap dianggap setara. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek pelaksanaan ibadah shalat Jum'at, di mana pihak yang terlibat, mulai dari muadzin hingga pemberi khutbah, harus berjenis kelamin laki-laki. Lebih dari itu, kepemimpinan dalam pendidikan mencakup upaya untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, serta pihak terkait lainnya agar turut serta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang pemimpin pendidikan harus memiliki strategi untuk memotivasi orang lain sehingga dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Perilaku yang telah dijelaskan di atas pada dasarnya merupakan atribut yang dapat diperoleh melalui pembelajaran untuk meningkatkan kinerja organisasi sesuai dengan harapan masyarakat terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam konteks ini, budaya masyarakat memegang peran penting dalam membentuk peran gender seseorang dan dampaknya terhadap perubahan. Ada karakteristik kepribadian, tugas pekerjaan, dan aktivitas yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana laki-laki dan perempuan dapat menyesuaikan diri dengan kodrat mereka, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Peran Kepemimpinan Wanita dalam Islam

Dalam Islam, peran seorang pemimpin dianggap sebagai suatu tanggung jawab yang harus diemban dengan adil, jujur, dan penuh tanggung jawab. Ajaran Islam menyarankan agar pemimpin memimpin dengan bijaksana, integritas, dan keadilan. Terdapat banyak dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, terdapat firman Allah yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,) "Aku bermaksud menjadikan wakil (pemimpin) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau akan menjadikan orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah di sana, sementara kami senantiasa bertasbeeh, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia menjawab, "Sungguh, Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui."

Dalam ayat tersebut, diungkapkan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia oleh Allah di dunia ini adalah untuk menjadi pemimpin. Ayat tersebut tidak menekankan pada suatu gender tertentu, melainkan menunjukkan bahwa peran laki-laki dan wanita di mata Allah SWT pada dasarnya sama sebagai manusia, yaitu untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Dalam hadis Rasulullah SAW, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap individu memiliki peran kepemimpinan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban terkait dengan rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan diminta pertanggungjawaban mengenai keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang mengelola rumah tangga suaminya akan diminta pertanggungjawaban atas tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang

pembantu atau pekerja rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap barang milik majikannya juga akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang ia tangani. Dan kalian semua memiliki peran kepemimpinan dan akan dimintai pertanggungjawaban atas hal-hal yang dipimpinya."

Mengenai wanita sebagai pemimpin, ada beberapa contoh dalam sejarah Islam di mana wanita memegang peran kunci dalam kepemimpinan. Contohnya, Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, terkenal sebagai figur yang cerdas dan berpengetahuan dalam berbagai bidang. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, ia juga aktif memberikan fatwa dan panduan kepada umat Islam. Selain itu, Umm Salamah, seorang istri Nabi yang bijaksana, memberikan saran berharga kepada Nabi Muhammad dalam berbagai situasi kritis. Khadijah binti Khuwailid, yang digambarkan sebagai seorang pedagang wanita yang sukses, juga menjadi teladan keberhasilan.

Namun, bila kita merinci ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, terdapat penekanan khusus mengenai kepemimpinan yang ditujukan kepada laki-laki. Apakah hal ini mengindikasikan bahwa dalam pandangan Islam, perempuan tidak diperbolehkan memegang peran sebagai pemimpin? Dalam Surah An-Nisa ayat 34, Allah SWT berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

"Pria bertanggung jawab sebagai pemimpin bagi wanita. Hal ini disebabkan oleh Allah memberikan kelebihan sebagian pria atas sebagian wanita, serta karena pria telah memberikan sebagian dari harta mereka. Oleh karena itu, wanita yang baik adalah yang taat kepada Allah dan menjaga dirinya ketika suaminya tidak ada, karena Allah melindungi mereka. Bagi wanita-wanita yang menunjukkan perilaku tidak taat, berilah nasihat kepada mereka, pisahkanlah tempat tidur, dan berikanlah hukuman lembut. Jika mereka mentaati Anda, janganlah mencari cara untuk menyusahkannya. Sesungguhnya, Allah Maha Tinggi dan Maha Besar."

Menurut penafsiran Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, ungkapan "ar rijaalu qowwamuna 'alan nisaa" dapat dimaknai bahwa laki-laki memikul tanggung jawab terhadap wanita. Jalaluddin As Suyuthi, Ad Darul Mantsur, dan Ibnu Katsir menyatakan bahwa laki-laki seharusnya bertanggung jawab atas urusan kaum wanita, memegang peran sebagai pemimpin dan hakim bagi mereka, serta berperan dalam mengoreksi ketika wanita menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, ayat yang menyatakan "Allah melebihkan sebagian dari mereka atas yang lain" menunjukkan bahwa Allah memberikan kelebihan pada laki-laki dibandingkan wanita. Laki-laki memiliki otoritas dan keunggulan yang lebih besar, seperti yang tercermin dalam pemberian kenabian hanya kepada laki-laki dan pemberian kerajaan yang megah juga khusus untuk mereka.²⁹

Terdapat pula hadis yang menegaskan larangan bagi wanita untuk memimpin dalam urusan pemerintahan. Sahabat Abu Bakrah radhiyallahu 'anhun menyampaikan hadis sebagai berikut:

لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَكَوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

"Sungguh di hari-hari peristiwa Perang Jamal ada satu kalimat (hadis) yang bermanfaat bagiku, yaitu apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sampai di Persia, rakyat Persia menyerahkan kekuasaan pada putri dari Kisra, beliau bersabda: "tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (rakyat) mereka pada wanita" (HR. Bukhari nomor 4425 dan 7099)

Para ulama berpendapat bahwa hadis ini merujuk pada pemerintahan dan sistem peradilan. Menurut Al-Mulla Ali al-Qari rahimahullah, istilah "amrohum" di sini mengacu pada urusan pemerintahan mereka. Syarhus Sunnah menyatakan bahwa wanita tidak boleh menjabat sebagai

²⁹ Abu Muhammad Ibnu Katsir Al-Dari Al-Makki, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018).

hakim atau pemimpin dalam pemerintahan. Hal ini karena kedua posisi tersebut sering melibatkan kehadiran di luar rumah untuk menegakkan urusan kaum Muslimin, dan wanita dianggap sebagai aurat. Dalam keadaan keluar, wanita dapat dihias oleh setan. Selain itu, wanita memiliki kekurangan, sementara hakim atau qadhi memerlukan kesempurnaan yang hanya dapat dicapai oleh pria yang sempurna (tidak semua lelaki).³⁰

Menurut Syaikh 'Abdu r Rahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah, kewajiban kaum pria adalah menjaga kaum wanita agar tetap mematuhi hak-hak Allah Ta'ala, seperti melaksanakan kewajiban yang diamanatkan, dan mencegah mereka dari melakukan perbuatan yang merugikan. Lebih lanjut, tanggung jawab kaum pria, khususnya suami, adalah menyediakan sumber daya ekonomi, pakaian, dan tempat tinggal bagi kaum wanita.³¹

Dalam ayat An-Nisa' 34, terdapat bukti tambahan yang menegaskan bahwa laki-laki memimpin wanita, yaitu pada bagian ayat tersebut.

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً

"Kemudian jika mereka (para istri) mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusabkannya."

Ayat tersebut menyiratkan bahwa kewajiban untuk taat berada pada pihak istri terhadap suaminya, dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, jika seorang laki-laki dapat menjadi pemimpin dalam lingkup keluarga yang lebih kecil, sulit dipercaya bahwa seorang wanita dapat memimpin dalam ruang lingkup yang lebih besar, seperti desa, kecamatan, atau bahkan lebih luas.

Seperti yang disampaikan oleh Al-Lajnah ad-Daimah, dewan fatwa Arab Saudi, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan dalil *as-Sunah*, *maqashid asy-syari'ah*, *ijma*, serta realitas, wanita sebaiknya tidak menduduki posisi kepemimpinan dalam pemerintahan atau peradilan. Hal ini juga sejalan dengan keumuman hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan berhasil jika menyerahkan urusan mereka kepada wanita.³²

Namun, dalam konteks kepemimpinan wanita Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan:³³

فالأصل اشتراك المكلفين من الرجال والنساء في الأحكام؛ إلا ما قام الدليل عليه، مثل: الولاية العامة، كالإمارة والقضاء وما أشبهه فهي خاصة بالرجال لكن قد تتولَّى المرأة إمارةً محدودة كما لو سافرت مع نساء وصارت أميرتهنَّ في السفر وكمديرة المدرسة وما أشبه ذلك

Pada hakikatnya, aturan syariat berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan kecuali ada bukti yang membedakannya. Sebagai contoh, masalah kepemimpinan yang umum, seperti di pemerintahan, peradilan, dan lain-lain, hanya cocok untuk pria. Namun, wanita hanya dapat menjadi pemimpin dalam konteks tertentu. Seperti halnya ketika sekelompok wanita melakukan perjalanan, salah satunya ditunjuk sebagai pemimpin perjalanan, seperti kepala sekolah atau posisi serupa.

Penjelasan dalam Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyah mengenai kepemimpinan wanita:³⁴

ومن الولايات التي يصح أن تسند إلى الأنثى: الشهادة والوصاية ونظارة الوقف، قال ابن عابدين: تصلح المرأة ناظرة للوقف ووصية لیتيم وشاهدة

³⁰ N Hayati, "Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* ... 4, no. 6 (2022): 11944-48.

³¹ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Manan* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1342).

³² Al-Lajnah Ad-Daimah Lilbuhuts Al-'Ilmiyyah wal Iftaa', *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah Lilbuhuts Al-'Ilmiyyah Wal Iftaa'* (KSA: Daarul Mufiid, n.d.).

³³ *Ibid.*

³⁴ Majmu'ah minal Ulama', *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah* (Kuwait: Auqaful Kuwait, 2016).

“Persaksian, wasiat, dan pengelolaan wakaf adalah contoh kepemimpinan yang dapat dilakukan oleh wanita. Ibnu Abidin berkata: Wanita dibolehkan menjadi pengurus wakaf, pemegang wasiat harta anak yatim, dan menjadi saksi.”

Sementara Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga menyatakan:

إذا تولت المرأة إدارة مدرسة، أو إدارة مستشفى للنساء خاصة، أو ما أشبه؛ فلا بأس في ذلك

“Tidak masalah jika wanita menjabat sebagai kepala sekolah, kepala rumah sakit khusus wanita, atau posisi serupa.”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah jika seorang wanita menempati posisi kepala sekolah, kepala kantor, atau ketua kelas, terutama dalam konteks pendidikan dan ranah perempuan, asalkan tetap dalam batas-batas kewajaran, menjaga tanggung jawab yang terbatas, dan tentu saja, menghindari segala bentuk fitnah atau potensi kerusakan, seperti berduaan dengan lawan jenis, ikhtilath, tabarruj, atau hal-hal serupa.

Kesimpulan

Mengenai kepemimpinan, penting untuk mencatat bahwa perbedaan karakteristik, gaya, dan peran pemimpin berdampak langsung pada pencapaian tujuan yang diinginkan, terutama dalam bidang pendidikan. Saat ini, terjadi kecenderungan pemimpin yang lebih banyak dipegang oleh wanita karena dianggap memiliki prinsip amanah, keadilan, persamaan hak, serta akhlak dan kepribadian yang unggul dibandingkan dengan kaum laki-laki. Meskipun demikian, dalam perspektif agama, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kepemimpinan wanita. Beberapa membolehkannya, sementara yang lain melarang atau bahkan mengharamkannya, dengan argumen bahwa laki-laki seharusnya tidak berada di bawah kepemimpinan wanita. Di dalam Islam, peran kepemimpinan wanita ditekankan pada keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan saat ini, wanita diperbolehkan menjadi pemimpin, namun harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap jabatannya.

Referensi

- Abror, Mhd. “Kepemimpinan Wanita Perspektif Hukum Islam.” *Teraju* 2, no. 01 (2020): 53–63. <https://doi.org/10.35961/teraju.v2i01.89>.
- Afandi, Rahman. “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam.” *INSANLA* 16, no. 40 (2013): 95–116.
- Al-Haddad, M. “Impact of Women’s Leadership in Islamic Educational Institutions.” *Middle Eastern Studies Journal* 34(2) (2019): 112-130.
- Al-Makki, Abu Muhammad Ibnu Katsir Al-Dari. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2018.
- As-Sa’di, Abdurrahman. *Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Manan*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1342.
- Badu, Syamsu Q, and Novianty Djafri. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Bashori, Bashori, Zeni Isnina Chaniago, Melati Oktaviani, and Berliana Tamin. “Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam.” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 38–49. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2046>.
- Dardiri, Muhammad Amiruddin, Waluyo, and Anzar Aquil. “Kondisi Sosial-Politik Dinasti Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 1 (2023): 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>.
- Hasba, Sandra. “Peran-Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja Di Lembaga Pendidikan

- Islam.” *Shautut Tarbiyah* 26, no. 2 (2020): 272. <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2401>.
- Hayati, N. “Analisis Kajian Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling ...* 4, no. 6 (2022): 11944–48.
- Hutaheean, Wendy Sepmady. “Filsafat Dan Teori Kepemimpinan.Pdf.” *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Iftaa’, Al-Lajnah Ad-Daimah Lilbuhuts Al-’Ilmiyyah wal. *Fatama Al-Lajnah Ad-Daimah Lilbuhuts Al-’Ilmiyyah Wal Iftaa’*. KSA: Daarul Mufiid, n.d.
- Khan, S., & Mahmood, H. (2017). “Role of Female Leadership in Educational Institutions: A Case Study of Pakistan.” *Journal of Educational Research* 20(1) (2017): 45-58.
- Marlina, Leny, Fakultas Tarbiyah, Dan Keguruan, Iain Raden, and Fatah Palembang. “Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan” XVIII, no. 02 (2013): 215–27.
- Rakhmawati, Istina. “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2016): 172–73.
- Taufiq, Otong Husni, Ari Kusumah Wardani, and Univeritas Galuh. “Karakter Kepemimpinan Ideal.” *Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 3 6* (2020): 513–24.
- Ulama’, Majmu’ah minal. *Al-Mausu’ah Al-Fiqiyah Al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Auqaful Kuwait, 2016.
- Yudiaatmaja, Fridayana. “KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013): 29–38.
- Yuli, Supriani, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. “Kepemimpinan Wanita Dalam Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 905–12.